

PENGARUH KERAGAMAN SOSIAL BUDAYA DAN DAERAH OBJEK WISATA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Raden Nurhayati

Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Tasikmalaya

E-Mail: zie_gin@yahoo.com

Received	Revised	Accepted
3 Juny 2019	20 Juny 2019	1 July 2019

THE INFLUENCE OF CULTURAL SOCIAL DIVERSITY AND TOURIST OBJECT DISTRICT TO THE SHAPING OF STUDENT CHARACTER

Abstract

Attraction In areas with socio-cultural diversity, ethnic and social level we should examine more deeply how education can affect the morality of the learners. With the condition of many entertainment venues, and visitors from a wide variety of cultural and community sensitivities are extremely vulnerable, how mensikapi it so that the quality of education could play an active role shaping the morality of the students of the area. The purpose of education trying to establish a good quality personalized physically and conceptually rohani. Dengan education thus has a strategic role in shaping students to become qualified people, not only in the aspect of quality skills, cognitive, affective, but also the spiritual aspect. This proves education has a big hand in directing students to develop themselves based on the potential and talent.

Keywords: *education, tourism regional, akhlaq*

Abstrak

Di daerah objek wisata dengan keanekaragaman sosial budaya, suku dan tingkat sosial patut kita telaah lebih mendalam lagi bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi akhlaq terhadap peserta didik. Dengan kondisi banyaknya tempat hiburan, pendatang dari berbagai macam budaya dan tingkat sensitifitas masyarakat yang sangat rentan, bagaimana mensikapi hal tersebut sehingga kondisi pendidikan bisa berperan aktif membentuk akhlaq peserta didik daerah tersebut. Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya.

Kata Kunci: *pendidikan, Daerah wisata, akhlaq*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat¹.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan peserta didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak azasi manusia², penganiayaan terjadi

¹ Ali Miftakhu Rosyad, "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.

² Ibnu Rusydi, "FILSAFAT POLITIK ISLAM; Sebuah Pengantar," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 110–23.

setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat beriman dan bertakwa serta berakhlak. Dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mencari dan meneliti penyebab kegagalan pendidikan secara keseluruhan, tidak juga ditujukan untuk meneliti aspek penyebab kegagalan, atau latar belakang kebijakan pendidikan sehingga pendidikan menjadi carut-marut.

Di daerah objek wisata dengan keanekaragaman sosial budaya, suku dan tingkat sisoal patut kita telaah lebih mendalam lagi bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi akhlaq terhadap peserta didik. Dengan kondisi banyaknya tempat hiburan, pendatang dari berbagai macam budaya dan tingkat sensitifitas masyarakat yang sangat rentan, bagaimana mensikapi hal tersebut sehingga kondisi pendidikan bisa berperan aktif membentuk akhlaq peserta didik daerah tersebut³. Hal yang menjadi permasalahan yang ada di daerah objek wisata adalah :

1. Ingin menonjolkan diri atau menunjukkan keberanian
2. Kurangnya solidaritas membela teman
3. Mengikuti ajakan teman
4. Keinginan sensasi
5. Keinginan kebutuhan seks bebas
6. Mencari pengalaman atau keinginan untuk tahu
7. Usaha untuk mencapai keinginan tanpa menghiraukan kaidah agama
8. Keinginan poya-poya dan senang-senang
9. Kurangnya mempertahankan hak dan harga diri
10. Tidak bisa menahan emosi atau perasaan
11. Putus asa karena kegagalan-kegagalan yang dialami
12. Mencari hiburan karena kurang kasih sayang atau keadaan rumah yang tidak menyenangkan⁴.

Dari perumpamaan tersebut memperjelas dan menguatkan asumsi bahwa akhlak mulia menempati urutan teratas jika dibandingkan dengan skill. Di manapun tempatnya akhlak mulia mendapatkan tempat di hati masyarakat. Untuk itu perlu kiranya langkah dan terobosan lebih maju untuk mendidik anak didik mempunyai akhlak mulia. Perlu adanya metode yang tepat untuk mendidik anak agar berakhlak mulia. Metode yang dapat diandalkan dan mudah di lakukan. Di samping itu perlu adanya kesamaan antara pendidikan di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga dimungkinkan pendidikan jalan searah dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan alasan tersebut penulis menganggap bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan ini. Ada asumsi bahwa tanpa akhlak dunia akan hancur, dunia akan menjadi seperti neraka, dunia akan menjadi ladang pemuasan keinginan tak terkendali, baik kendali keagamaan, adat maupun moral. Mengatasi hal itu, diperlukan berbagai

³ Irwan Abdullah, "Dekonstruksi Komunitas: Dari Homogenitas Nilai Ke Diferensiasi Praktik Sosial," *Dalam Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2006.

⁴ Kebudayaan Jawa Koentjaraningrat and P N Baii Pustaka, "Jakarta, 1984.—," *Pengantar Antropologi, Aksara Baru, Jakarta*, 1974.

faktor yang mampu mendukung terciptanya akhlak peserta didik yang baik, salah satunya melalui pengaruh sosial budaya yang baik. .

Landasan Teori

Sosial Budaya Masyarakat Daerah Objek Wisata

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia⁵. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>).

Menurut “kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat”. Dapat disimpulkan kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak⁶.

Bronislaw Malinowski (dalam Soekamto, 2002: 37) mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
- d. Organisasi kekuatan (politik)

Menurut J.J. Hoenigman, dalam Koentjaraningrat⁷ wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga :

- a. Gagasan (Wujud Ideal)
Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.
- b. Aktivitas (Tindakan)
Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial.
- c. Artefak (Karya)

⁵ Koentjaraningrat and Pustaka.

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta* (Pustaka Pelajar, 2007).

⁷ Koentjaraningrat and Pustaka, “Jakarta, 1984.—.”

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.

Sosial budaya merupakan konsep untuk menelaah asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat. Pemberian makna konsep sistem sosial budaya dianggap penting karena tidak hanya untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan sistem sosial budaya itu sendiri tetapi memberikan eksplanasi deskripsinya melalui kenyataan di dalam kehidupan masyarakat. Sistem sosial budaya merupakan pola-pola keteraturan; kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang saling berhubungan. Budaya sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Jadi, konsep dalam sistem sosial budaya dapat dideskripsikan sebagai suatu pemikiran dan ide yang berisikan mengenai komponen-komponen pembentuk kebudayaan suatu masyarakat.

Budaya berarti cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materiil maupun yang psikologis, idiil, dan spiritual. Kehidupan masyarakat dipandang sebagai suatu sistem atau sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan.

Alvin L. Bertrand, suatu sistem sosial terdapat :

- a. Dua orang atau lebih
- b. Terjadi interaksi antara mereka
- c. Bertujuan
- d. Memiliki struktur, harapan-harapan bersama yang didominasinya⁸.

Dalam sistem sosial pada umumnya terdapat proses yang saling mempengaruhi. Hal ini disebabkan karena adanya saling keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Slamet (1995: 23) sistem sosial dipengaruhi oleh ekologi; demografi; kebudayaan; kepribadian; waktu, sejarah, dan latar belakang. Ciri utama sistem sosial menerima unsur-unsur dari luar (terbuka). Namun juga menimbulkan terjalannya ikatan antar unsur-unsur dengan unsur lainnya (internal) dan saling pertukaran antara sistem sosial itu sendiri dengan lingkungannya (eksternal). Proses-proses dalam sistem sosial: komunikasi, memelihara tapal batas, penjalinan sistem, sosialisasi, pengawasan sosial, pelebagaan dan perubahan sosial.

Implementasi Sistem Sosial Budaya Indonesia

Sistem sosial budaya Indonesia sebagai totalitas nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia harus mampu mewujudkan pandangan hidup dan falsafah negara Pancasila ke dalam segala segi kehidupan berbangsa dan bernegara. Asas yang melandasi pola pikir, pola tindak, fungsi, struktur, dan proses sistem sosial budaya Indonesia yang

⁸ Soerjono Soekanto, "Hubungan Hukum Adat Dengan Hukum Islam," *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 2017, <https://doi.org/10.21143/jhp.vol17.no2.1300>.

diimplementasikan haruslah merupakan perwujudan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, transformasi serta pembinaan sistem social budaya harus tetap berkepribadian Indonesia.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, yang hidup tersebar di seluruh tanah air, yang memiliki berbagai macam ragam budaya. Sehingga menimbulkan keanekaragaman institusi dalam masyarakat. Institusi adalah suatu konsep sosiologi yang paling luas digunakan, walau memiliki pengertian yang berlainan

- 1) Digunakan untuk merujuk suatu badan, seperti universitas dan perkumpulan.
- 2) Organisasi yang khusus atau disebut pula institusi total, seperti penjara atau rumah sakit.
- 3) Suatu pola tingkah laku yang telah menjadi biasa atau suatu pola relasi sosial yang memiliki tujuan sosial tertentu.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa institusi itu mengenai kelakuan berpola dari manusia dalam kebudayaan yang terdiri atas tiga wujud, yaitu : wujud idiil, wujud kelakuan dan wujud fisik dari kebudayaan Koentjaraningrat⁹ mengatakan, bahwa seluruh total dari kelakuan manusia yang berpola tertentu bisa diperinci menurut fungsi-fungsi khasnya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam bermasyarakat. Maka pola pikir, pola tindak dan fungsi sistem sosial budaya Indonesia merupakan institusi sosial, yaitu suatu sistem yang menunjukkan bahwa peranan sosial dan norma-norma saling berkait, yang telah disusun guna memuaskan suatu kehendak atau fungsi sosial.

Kehidupan pribadi atau keluarga, bangsa dan negara juga bersifat dinamis sesuai dengan jaman, sehingga waktu sangat penting dalam rangka persatuan dan kesatuan, maupun keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Aspek sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat seperti di sebutkan di atas didukung oleh Al Quran Surat An-Nisa (4) ayat 59 sebagai berikut:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (surat Al-Nisa' (4): 59). (Depag RI, 2004: 35)

Dalam wacana kebudayaan dan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan, tampaknya para pakar sudah berupaya merumuskan sebuah definisi terhadap local culture atau local wisdom ini. Sebagai sebuah kajian, kemudian mempelajari dan mencoba mengaitkannya pada konteks yang ada.

Definisi budaya lokal yang pertama saya ambil adalah berdasarkan visualisasi kebudayaan ditinjau dari sudut struktur dan tingkatannya. Berikut adalah penjelasannya;

- 1) *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh: kebudayaan nasional;
- 2) *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh : Budaya Sunda;

⁹ Koentjaraningrat and Pustaka, "Jakarta, 1984.—."

- 3) *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh: budaya gotong royong
- 4) *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan sub-culture yaitu merupakan bagian turunan dari culture, namun counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualisme Dilihat dari struktur dan tingkatannya budaya lokal berada pada tingkat culture. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia di mana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi.

Daerah Objek Wisata

Suatu tempat atau keadaan alam yang sangat menarik pasti sangat dinikmati oleh wisatawan pada umumnya. Objek wisata yang mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang baik harus terus dibangun dan dikembangkan, sehingga mempunyai daya tarik agar wisatawan puas akan objek wisata yang dikunjunginya. Potensi dan daya tarik wisata di dalam objek wisata yang berwujud pada ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah keadaan alam, beserta flora dan faunanya. Daya tarik suatu objek wisata sebagai sumber daya wisata antara lain:

- a. Daya tarik historis.
- b. Lokasi suatu kawasan objek wisata yang memberikan suatu pemandangan yang indah.
- c. Perkembangan tehnik pengelolaan yang baik. Daya tarik suatu objek wisata yang memiliki potensi haruslah mempunyai suatu keanekaragaman sumber daya alam hayati dan dan ditunjang oleh keadaan lingkungannya.

Objek wisata atau “*tourism resources*” adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Salah satu unsur yang sangat menentukan berkembangnya industri pariwisata adalah objek wisata dan atraksi wisata. Secara pintas produk wisata dengan objek wisata serta objek wisata seolah-olah memiliki pengertian yang sama, namun sebenarnya memiliki perbedaan secara prinsipil. (Yoeti, 1996 : 172) menjelaskan bahwa di luar negeri terminologi objek wisata tidak dikenal, disana hanya mengenal atraksi wisata yang mereka sebut dengan nama “*tourist attraction*” sedangkan di Negara Indonesia keduanya dikenal dan keduanya memiliki pengertian masing-masing. Adapun pengertian objek wisata yaitu, semua hal yang menarik untuk dilihat dan dirasakan oleh wisatawan yang disediakan atau bersumber pada alam saja. Sedangkan pengertian dari pada atraksi wisata yaitu, sesuatu yang menarik untuk dilihat, dirasakan, dinikmati dan dimiliki oleh wisatawan, yang dibuat oleh manusia dan memerlukan persiapan terlebih dahulu sebelum diperlihatkan kepada wisatawan. Mengenai pengertian objek wisata, kita dapat melihat beberapa sumber acuan antara lain:

- a. Peraturan Pemerintah No.24/1979 menjelaskan bahwa objek wisata adalah: “perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi”.
- b. SK. MENPARPOSTEL No.KM. 98 / PW.102 / MPPT-87 menjelaskan bahwa objek wisata adalah: “tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya

wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa objek wisata dan atraksi wisata adalah sama, sedangkan menurut Oka A. Yoeti dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Pariwisata” menjelaskan bahwa objek wisata dan atraksi wisata memiliki perbedaan yang esensial. Yang dimaksud objek wisata adalah: “kita dapat mengatakan sesuatu sebagai objek wisata jika kita melihat objek itu tidak dipersiapkan sebelumnya dengan kata lain objek tersebut dapat dikatakan tanpa bantuan orang lain”. Dan yang dikatakan atraksi wisata adalah: “atraksi itu merupakan sinonim dari pengertian *entertainment* yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dengan melibatkan orang lain”. Namun pada dasarnya objek wisata dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat itu. Suatu daerah untuk menjadi DTW (Daerah Tujuan Wisata) yang baik harus dikembangkan tiga hal agar daerah itu menarik untuk dikunjungi yaitu: 1. Adanya *something to see* Maksudnya adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat 2. Adanya *something to buy* Maksudnya adalah sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli 3. Adanya *something to do* Maksudnya adalah sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu. Ketiga hal di atas merupakan unsur-unsur yang kuat untuk daerah tujuan wisata sedangkan untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata harus ada beberapa hal yang harus diperhatikan¹⁰, antara lain:

- a. Harus mampu bersaing dengan objek wisata yang ada dan serupa dengan objek wisata di tempat lain.
- b. Harus tetap, tidak berubah dan tidak berpindah-pindah kecuali dibidang pembangunan dan pengembangan.
- c. Dengan sarana pendukungnya, objek wisata itu harus mempunyai ciri-ciri khas tersendiri.
- d. Harus menarik dalam pengertian secara umum (bukan pengertian dari subjektif) dan sadar wisata masyarakat setempat.
- e. Terdapat fasilitas, sarana dan prasarana, amenities dan aksesibilitas serta sadar wisata masyarakatnya yang mampu mendukung objek wisata tersebut. (Dalam Yoeti, 1996 : 178).

Penetapan Lokasi Objek Wisata

Dalam menetapkan suatu lokasi objek wisata harus benar-benar diperhatikan tentang karakteristik alam dan juga letak lokasi objek wisata yang strategis, karena dapat mempengaruhi minat wisatawan yang akan datang nantinya. Untuk itu perencanaan harus sesuai dengan pembangunan pariwisata di daerah, sehingga pengembangannya dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan kondisi kawasan dan tidak mengganggu kegiatan komunitas di sekitar kawasan tersebut. Oleh karena itu pembangunan objek wisata perlu dilakukan di tempat yang strategis, yang nantinya dapat menarik minat pengunjung terutama bagi objek wisata yang berorientasi menjual suasana objeknya dan produknya. Faktor yang menjadi pertimbangan objek wisata yaitu mudah dijangkau dan dekat dengan kelompok sasaran. Pada suatu objek wisata penetapan lokasi merupakan salah satu

¹⁰ Winarno Herimanto, “Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar,” Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

pendukung pariwisata yang nantinya dapat menentukan seberapa banyaknya wisatawan yang akan datang bila ingin menetapkan suatu lokasi objek wisata yang ingin dibangun.

Landasan hukum dalam pengembangan objek wisata bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antara keduanya dan dalam rangka memanfaatkan potensi objek wisata. Suatu kegiatan dalam pengembangan suatu objek wisata perlu adanya hukum yang turut membantu dan mengikat serta menjaga objek wisata dalam upaya perlindungan terhadap pelestarian dan perawatan objek wisata. Secara fungsional perencanaan, pemanfaatan, pembinaan, pengembangan kepariwisataan menjadi tugas dan tanggung jawab Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi. Untuk itu perlu adanya koordinasi antara departemen ini dengan pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan objek wisata. Untuk itu landasan hukum ini sekaligus sebagai wadah dan payung hukum bagi suatu daerah objek wisata. Landasan hukum pengembangan objek wisata berdasarkan surat keputusan (SK) bersama Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi (Menparpostel) dan Menteri Pertanian No. KM 47/PW-89 dan No. 204 / KPTS / HK / 050 / 4 1989. Sebuah lembaga hukum mempunyai kekuatan untuk dapat mengikat dan melindungi terhadap pelestarian dan pemanfaatan alam bagi suatu objek wisata, karena landasan hukum ini sangat dijunjung tinggi oleh Negara Indonesia sebagai negara yang berasaskan hukum maupun mengutamakan hukum yang berlaku. Landasan hukum inilah yang menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari¹¹.

Tujuan dan Asas Pengembangan Objek Wisata

Tujuan pengembangan dari objek wisata .(Tirtadinata dan Fachruddin, 1996 : 30)
Adalah :

- a. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam
- b. Meningkatkan pengembangan objek wisata
- c. Memberikan nilai rekreasi
- d. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan
- e. Meningkatkan keuntungan.

Adapun dua keuntungan ekonomi yaitu:

- a. Keuntungan ekonomi bagi masyarakat daerah :
 - 1) Membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat pengangguran
 - 2) Meningkatkan pendapatan masyarakat daerah
 - 3) Meningkatkan popularitas daerah
 - 4) Meningkatkan produksi¹²
- b. Keuntungan ekonomi bagi objek wisata :
 - 1) Meningkatkan pendapatan objek wisata tersebut
 - 2) Meningkatkan gaji pegawai pengelola objek wisata
 - 3) Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata

¹¹ Lufaefi Lufaefi, "HARMONISM THE JURISPRUDENCE OF JA'FARI AND HANAFI: HISTORICAL STUDY AND BOTH LEGAL SOURCES (HARMONISME FIKIH JA'FARI DAN HANAFI: KAJIAN HISTORIS DAN SUMBER-SUMBER HUKUM KEDUANYA)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 235–46.

¹² Herimanto, "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar."

Raden Nurhayati

Pengaruh Keragaman Sosial Budaya.....

- 4) Meningkatkan sikap kesediaan dalam berperan serta untuk melestarikan potensi daerah objek wisata dan lingkungan hidup serta manfaat yang diperoleh
- 5) Meningkatkan sikap, kreasi dan inovasi para pengusaha objek wisata
- 6) Serta meningkatkan mutu asesilitas dan bahan-bahan promosi dalam pengembangan suatu objek wisata.

Pengembangan objek wisata didasarkan atas asas sebagai berikut:

- 1) Asas Pelestarian Penyelenggaraan program sadar wisata terhadap suatu objek wisata yang hendak dikembangkan dan diarahkan bertujuan untuk meningkatkan kelestarian alam dan lingkungan objek wisata serta kesegaran udara di daerah objek wisata tersebut;
- 2) Asas Manfaat Penyelenggaraan program sadar wisata diarahkan untuk dapat memberikan manfaat dan dampak praktis baik ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan maupun lingkungan. (Tirtadinata dan Fachruddin, 1996: 32).

Salah satu kawasan pariwisata andalan Propinsi Jawa Barat yang memiliki prioritas untuk dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten (Pemkab) Ciamis adalah objek wisata Pangandaran. Terbukti dengan jumlah kunjungan rata-rata pertahun sekitar 1,5 juta kunjungan wisatawan nusantara dan sekitar 10 ribuan wisatawan mancanegara (Tersedia: <http://www.mediacenter.or.id>).

Program pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Ciamis termasuk salah satu program pembangunan daerah dalam bidang ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat, mewujudkan azas pemerataan dalam pembangunan, penciptaan lapangan kerja, dan perluasan kesempatan berusaha dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat.

Hakikat Akhlak

Akhlak berasal dari kata “akhlak” yang merupakan jamak dari “khalqu” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab. Akhlak itu terbagi dua yaitu Akhlak yang Mulia atau Akhlak yang Terpuji (Al-Akhlakul Mahmudah) dan akhlak yang buruk atau akhlak yang tercela (Al-Akhlakul Mazmumah). Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya. Masyarakat dan bangsa yang memiliki akhlak mulia adalah penggerak ke arah pembinaan tamadun dan kejayaan yang diridai oleh Allah SWT¹³.

Akhlak yang mulia yaitu akhlak yang diridai oleh Allah SWT, akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekatkan diri kita kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dari

¹³ Ali Miftakhu Rosyad et al., “SMP N2 Juntinyuat 2 Universitas Negeri Yogyakarta THE ACTUALIZATION OF CHARACTER EDUCATION BASED ON SCHOOL CULTURE IN SOCIAL STUDIES LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 5, no. 1 (2018): 79–92, <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>.

sunah Rasulullah, mencegah diri kita untuk mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, seperti firman Allah dalam surat (QS Al Qalam [68]: 4).

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Akhlik yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti iri hati, ujub, dengki, sombong, nifaq (munafik), hasud, suudzan (berprasangka buruk), dan penyakit-penyakit hati yang lainnya.

Artinya: Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul. (QS al-Isra [17]: 15) (Depag RI, 2004: 144)

Akhlik yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara, maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang timbul adalah perbuatan yang tidak baik, maka disebut akhlak yang buruk. Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau memenuhi beberapa syarat: (1) perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Bila dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak; (2) perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dulu sehingga benar-benar telah menjadi suatu kebiasaan.

Akhlik menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut akhlaqul karimah. Akhlak Nabi SAW disebut dengan akhlak Islam, karena bersumber dari Al Quran dan Al Quran datang dari Allah SWT. Karenanya, akhlak Islam berbeda dengan akhlak ciptaan manusia (wad'iyah).

Ciri-Ciri Akhlak Islam

1. Ciri-ciri akhlak Islam adalah:
 - a. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah almutlaqah*),
 - b. Menyeluruh (*as-salahiyyah al-'ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan semua tempat,
 - c. Tetap, langgeng, dan mantap,
 - d. Merupakan kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam almustajab*) yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang yang tidak melaksanakannya, dan
 - e. Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah almuhitah*).
2. Karena akhlak al Quran bersumber dari Allah, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia. Seseorang tidak akan berani melanggarnya, dan harus bertobat bagi yang melakukannya. Inilah mengapa disebut agama merupakan pengawas yang kuat.

Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama¹⁴.

Kajian Empiris Pengaruh Keragaman Sosial Budaya Terhadap Pembinaan Akhlaq Peserta Didik

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia¹⁵.

Perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Objek wisata atau "tourism resources" adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Salah satu unsur yang sangat menentukan berkembangnya industri pariwisata adalah objek wisata dan atraksi wisata.

Secara pintas produk wisata dengan objek wisata serta objek wisata seolah-olah memiliki pengertian yang sama, namun sebenarnya memiliki perbedaan secara prinsipil. (Yoeti, 1996 : 172). Sesuai dengan hasil kajian yang telah dilakukan, konsep mengenai aspek-aspek sosial budaya di daerah objek wisata dibedakan pada aspek-aspek sosial dan aspek-aspek budaya. Berkenaan dengan hal itu, konsep mengenai aspek-aspek sosial yang dimaksud, antara lain: 1) Interaksi sosial (Komunikasi Kontak sosial); 2) Sistem dan peran sosial yang meliputi status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelaminnya; dan 3) Status sosial¹⁶.

Agak berbeda dengan itu, aspek-aspek budaya yang diharapkan ada adalah 1) Adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat; 2) Sistem nilai yang berlaku di masyarakat; 3) Sistem religi yang dianut masyarakat; dan 4) Mata pencarian penduduk. Akhlak yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara, maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang timbul adalah perbuatan yang tidak baik, maka disebut akhlak yang buruk.

Adapun faktor-faktor yang terbentuk dari akhlak melalui pendidikan di antaranya adalah perilaku atau sikap, kejujuran, amanah, disiplin, etika, dan ketaatan. Pengenalan keadaan sosial dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih akrab dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Pengenalan dan pengembangan lingkungan sosial budaya melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber

¹⁴ Mamik Rosita, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani," *Fitrah* 2, no. 1 (2016): 70.

¹⁵ Asep Arsyul Munir, "AGAMA, POLITIK DAN FUNDAMENTALISME," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 149–69.

¹⁶ Soekanto, "Hubungan Hukum Adat Dengan Hukum Islam."

daya manusia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Di samping itu perlu kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya pendidikan harus dapat mengembangkan potensi peserta didik agar berani menghadapi problema yang dihadapi tanpa merasa tertekan, mau dan mampu, serta senang mengembangkan diri untuk menjadi manusia unggul. Pendidikan juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri, serta menyadarkan manusia sebagai hamba Tuhan YME, dengan menjalin hubungan dengan masyarakat, dan lingkungannya. Apa yang sudah dimiliki dan apa yang sudah diketahui itu adalah apa yang terdapat pada lingkungan terdekat peserta didik terutama yang berkaitan dengan lingkungan kehidupannya.

Terintegrasinya unsur sosial budaya pada masyarakat dilandasi kenyataan bahwa dalam pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik. Sekolah tempat dilaksanakannya pendidikan merupakan bagian dari keutuhan sebuah sistem pendidikan yang ada di masyarakat perlu didayagunakan. Oleh karena itu, kondisi sosial budaya di sekitar sekolah perlu memberikan wawasan yang luwes pada peserta didik mengenai keterampilan- keterampilan tertentu agar memberikan peningkatan akhlak kepada peserta didik dalam perbuatan, sikap dan tindakan kehidupan sehari-hari.

Tiap-tiap perbuatan adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, di mana manusia melihat atau merasakan diri sendiri berhadapan dengan baik dan buruk. Akhlak yang baik mencakup kesabaran dalam menghadapi gangguan orang lain, senantiasa berprasangka baik dan memuliakan orang lain serta masih banyak bentuk akhlaqul karimah yang lainnya. Karena itu kepribadian dan pergaulan peserta didik akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat tinggal peserta didik dan di sekolah tempat pendidikan itu dilaksanakan.

Akhlak bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri anak, memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak¹⁷.

Alur pemikiran dalam makalah ini digambarkan pada paradigma sebagai berikut:

Akhlak Akhlak siswa

1. Akhlak kepada Allah,
2. Akhlak kepada sesama,

¹⁷ Ali Miftakhu Rosyad, "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.

3. Akhlak pada lingkungan¹⁸.

Sosial Budaya Daerah Objek Wisata

1. Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)
2. Sistem mata pencaharian hidup (ekonomi)
3. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem ilmu dan pengetahuan
7. Sistem kepercayaan (religi)

Faktor lain yang mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak bisa dari faktor intern maupun faktor ekstern peserta didik. Faktor ekstern tersebut di antaranya faktor ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, situasi dan kondisi sekolah, kompetensi guru. Sedangkan faktor intern yang berpengaruh pada pembentukan akhlak peserta didik di antaranya kompetensi peserta didik, motivasi, tingkat kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian belajar dan kinerja belajarnya.

Dalam tahap perkembangan siswa, akhlak yang sudah dipahami memerlukan adanya pengalaman-pengalaman lewat penerapan dalam berbagai keadaan dan kesempatan. Pengalaman itu akan membawa kepuasan dan kegembiraan yang berhasil dicapai dalam pergaulan dari reaksi orang yang berhubungan dengannya. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan tersebut dan semakin diterimanya unsur baru (akhlak) tersebut, maka semakin banyak pula dorongan untuk meningkatkan pengalaman yang telah berhasil itu. Di samping itu juga akan muncul dorongan untuk mengamalkan dan menerapkan berbagai macam sikap dan perilaku lainnya. Akhirnya terjadilah penyatuan (internalisasi) perilaku atau akhlak ke dalam pribadi yang tidak dapat dipisahkan lagi.

Perilaku tersebut perlu penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan akhlak mulia bagi pendidik amat penting sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan segala apa yang terdapat padanya dilihat, didengar, dan diketahui oleh peserta didik. Hal ini semua akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka. Tantangan berat dalam pertumbuhan akhlak hanya mungkin dihadapi dengan menampilkan keterpaduan dalam proses pembelajaran dan pengulangan contoh baik (uswah) terus menerus. Globalisasi membawa perubahan perilaku, terutama terhadap generasi muda. Jika tidak mempunyai kekuatan ilmu, akidah dan budaya luhur, akan terancam menjadi generasi buih, sewaktu-waktu terhempas di karang dzurriyatan dhi'afan, menjadi "X-G" atau *the loses generation*.

Tatanan bermasyarakat tampil dengan berbagai kemelut. Terutama pada masyarakat yang tinggal di sekitar daerah wisata. Kedatangan para wisatawan dari dalam negeri bahkan dari luar negeri tentu akan membawa dampak terhadap pola perilaku dan kehidupan masyarakat setempat. Akulturasi budaya akan terjadi lebih cepat dibandingkan daerah lainnya. Hal ini tentu akan menggeser akhlak dan tanggung jawab moral sosial ke arah tidak acuh (permissiveness). Dan bahkan, terkesan toleran terhadap perilaku *westernisasi*. Adalah suatu keniscayaan belaka, bahwa masa depan sangat banyak ditentukan oleh

¹⁸ Rosyad, "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)."

kekuatan budaya yang dominan. Membentuk generasi penyumbang dalam bidang pemikiran (*aqliyah*), ataupun pembaharuan (*inovator*) harus menjadi sasaran prioritas. Keberhasilan akan selalu ditentukan oleh adanya keunggulan pada institusi di bidang pendidikan yang ditujukan untuk membentuk generasi yang menguasai pengetahuan dengan kemampuan dan pemahaman mengidentifikasi masalah yang dihadapi.

Oleh karena itu, seyogianya setiap pendidik menyadari bahwa peranan dan pengaruhnya terhadap anak didik amat penting. Jika pengaruh yang terjadi adalah yang tidak baik, maka kerusakan yang terjadi tidak hanya pada anak itu saja, melainkan mempengaruhi anak cucu dan keturunannya serta anak didiknya bila kelak ia menjadi pendidik. Setelah pemahaman dan penghayatan akhlak mulia, maka selanjutnya perlu usaha yang sungguh-sungguh untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini disebabkan perubahan kepribadian dan masuknya moralitas ke dalam konstruksi kepribadian tidak akan terjadi secara langsung pada perilaku dan sikap. Apabila seseorang telah memiliki kebiasaan tertentu dalam menghadapi sesuatu, maka perilaku atau tindakan yang telah menjadi kebiasaan itu segera terjadi ketika seseorang menghadapi hal yang sama. Semua proses ini yang paling strategis adalah melalui pendidikan, dalam konteks Indonesia adalah pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Pada dasarnya kebiasaan itu memudahkan orang hidup. Perkataan, perbuatan, gerakan, tangkai laku yang telah menjadi kebiasaan sering kali terjadi tanpa pikiran, seolah-olah semua itu terjadi secara otomatis. Karena itulah, maka moralitas yang belum menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari perlu diingat dan diusahakan penerapannya setiap saat agar menjadi kebiasaan. Menghentikan kebiasaan lama dan menggantinya dengan kebiasaan baru memerlukan pengorbanan dan usaha karena menumbuhkan kebiasaan baru itu membutuhkan pemikiran, kesadaran, dan kesengajaan¹⁹.

Di lain pihak kebiasaan lama sering terjadi tanpa proses pengolahan dalam pikiran dan mudah menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, kemampuan menerapkan moralitas perlu dibina dan diusahakan dengan sungguh-sungguh. Demikian pula halnya dengan berbagai kelakuan yang bertentangan dengan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun berbangsa.

Untuk membantu menghentikannya dalam Islam secara tegas ada hukum dan ketentuan yang melarang perbuatan yang tercela (*madzmumah*) dengan hukum haram. Orang tidak dengan sendirinya berhenti dari perbuatan salah atau dosa yang telah terbiasa dilakukannya setelah memahami dan menghayati bahwa perbuatan tersebut dilarang Allah dan diancam dengan siksaan bagi yang melakukannya. Upaya penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan nasional dan pendidikan Islam baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga metode yang dapat digunakan adalah peneladanan, sebab segala aktivitas orang tua akan menjadi panutan bagi putera-puterinya.

Ketika di sekolah, guru di samping menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah atau tanya jawab, juga perlu memberikan teladan yang baik. Sedangkan di dalam masyarakat pendidikan akhlak ini dapat dilakukan dengan metode nasihat dan peneladanan, terutama dari para tokoh dan pemimpin masyarakat. Pendidikan akhlak menduduki posisi

¹⁹ M Pd I Kambali, "RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODEREN," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 17–30.

yang sangat penting dalam percaturan pendidikan di Indonesia, bahkan bukan hanya dalam aspek pendidikan saja, melainkan juga bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan ideologi. Arti penting dari pendidikan akhlak dapat dilihat dari hasil pendidikan yang sampai saat ini berlangsung.

Maka, strategi pendidikan mesti mempunyai utilitarian ilmu berasas epistemologi Islam yang jelas. Sasarannya, untuk membentuk generasi yang tumbuh dengan tasawwur (*world view*) yang integratik dan umatik sifatnya. Artinya, pendidikan mengarah kepada membentuk generasi yang bermanfaat untuk semua, terbuka dan transparan. Generasi sedemikian hanya dapat dikembangkan melalui pendidikan akhlak, budi pekerti dan penguasaan ilmu pengetahuan²⁰.

Maka akhlak karimah adalah tujuan sesungguhnya dari proses pendidikan, dan menjadi wadah diri dalam menerima ilmu-ilmu lainnya, karena pada akhirnya ilmu yang benar, akan membimbing umat ke arah amal karya, kreasi, inovasi, motivasi yang baik (shaleh). Dengan demikian, diyakini bahwa akhlak adalah jiwa pendidikan, inti ajaran agama, buah dari keimanan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

- a. Sosial budaya daerah objek wisata sangat baik dan sangat menentukan terhadap perkembangan daerah.
- b. Pembinaan Akhlak peserta didik harus terus dilakukan oleh berbagai pihak sehingga pengaruh sosial budaya daerah objek wisata terhadap pembentukan akhlak peserta didik terjaga dengan baik.
- c. Pembangunan pariwisata hendaknya memperhatikan analisis dampak lingkungan terutama yang berkaitan dengan nilai yang berkembang pada masyarakat setempat, sehingga perkembangan pariwisata tidak menimbulkan atau memicu perubahan perilaku, sikap dan moral yang negatif pada masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. "Dekonstruksi Komunitas: Dari Homogenitas Nilai Ke Diferensiasi Praktik Sosial." *Dalam Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri Sodri, and Ira Suryani. "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 122–26.

Herimanto, Winarno. "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2008.

²⁰ Alnida Azty et al., "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 122–26.

- Kambali, M Pd I. "RELEVANSI PEMIKIRAN SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODEREN." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 17–30.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, and P N Baiai Pustaka. "Jakarta, 1984.—." *Pengantar Antropologi, Aksara Baru, Jakarta*, 1974.
- Lufaei, Lufaei. "HARMONISM THE JURISPRUDENCE OF JA'FARI AND HANAFI: HISTORICAL STUDY AND BOTH LEGAL SOURCES (HARMONISME FIKIH JA'FARI DAN HANAFI: KAJIAN HISTORIS DAN SUMBER-SUMBER HUKUM KEDUANYA)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 235–46.
- Miftakhu Rosyad, Ali, Darmiyati Zuchdi, Kabupaten Indramayu, and Jawa Barat. "SMP N2 Juntinyuat 2 Universitas Negeri Yogyakarta THE ACTUALIZATION OF CHARACTER EDUCATION BASED ON SCHOOL CULTURE IN SOCIAL STUDIES LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 5, no. 1 (2018): 79–92. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>.
- Munir, Asep Arsyul. "AGAMA, POLITIK DAN FUNDAMENTALISME." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 149–69.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Rosita, Mamik. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani." *Fitrah* 2, no. 1 (2016): 70.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.
- . "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.
- Rusydi, Ibnu. "FILSAFAT POLITIK ISLAM; Sebuah Pengantar." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 110–23.
- Soekanto, Soerjono. "Hubungan Hukum Adat Dengan Hukum Islam." *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 2017. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol17.no2.1300>.